

**FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KINERJA MANAJERIAL OPD**
(Studi Empiris Pada OPD Pemerintah di Kota Pekanbaru)

Oleh :
Ulfa Jenika
Pembimbing : Zulbahridar dan Al Azhar L

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : ulfajenika17@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted on employees OPD Pekanbaru. This research was included in the quantitative research. The type of data used in this research is the primary data by source. And then, in data collections sampling was conducted with a purposive sampling method (Sugiyono, 2012: 392) with respondents as many as 144 employees who working in OPD Pekanbaru. Data were analyzed using multiple regression with SPSS version 17. This research aimed to know the influence of participation in the preparation of the budget, clarity of budget targets, environment uncertainty and structure decentralization on managerial performance OPD with internal control as a moderating variable (Empirical study on OPD in the city of Pekanbaru). The main problem that researcher descriptions are as follows: to see how many significant relationship between the dependent variable to the independent variable. The results of this research show that all independent variables affect on managerial performance OPD. So also obtained that the internal control can moderate the independent variables on managerial performance OPD and the results of the analysis significantly, there is one independent variable that can not be moderated by the variable internal control of managerial performance that is the uncertainty environment. Contributions the influence of participation in budget formulation, budget goal clarity, the uncertainty of the environment and a decentralized structure can explain the variable managerial performance of OPD in government of Pekanbaru city amounted 79,5%. While the remaining 20,5% is influenced by variables that aren't observed in this study.

Keywords : Participation in the preparation of the budget, clarity of budget targets, Environmental uncertainty, Structure decentralization, Internal Control, Managerial Performance OPD

PENDAHULUAN

Pada umumnya ada tiga permasalahan yang biasa dihadapi pemerintah daerah yaitu ke tidak efektifan, inefisiensi dan *private*

inurement (penggunaan dana untuk kepentingan individu). Hal ini disebabkan karena tidak terdapat mekanisme dasar pertanggung jawaban yang baku seperti organisasi bisnis. Organisasi pemerintahan tidak

mengenal kepemilikan (*self interest*) yang dapat memaksakan pencapaian tujuan. Ada beberapa faktor yang diduga penyebab kinerja pemerintah daerah rendah diantaranya karena sistem pengelolaan keuangan daerah yang masih lemah dimulai dalam proses perencanaan dan penganggaran APBD, pelaksanaan/penatausahaan APBD, pertanggungjawaban yang berupa pelaporan hasil pelaksanaan APBD dan pengawasan. Dalam proses penganggaran, pemerintah daerah selalu mengalami keterlambatan di dalam pengesahan Perda APBD. Keterlambatan ini menyebabkan banyak program dan kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan untuk tahun anggaran berjalan sehingga terjadi keterlambatan pembangunan daerah tersebut.

Menurut Bangun (2009) yang menyatakan bahwa Kinerja merupakan salah satu faktor yang dapat dipakai untuk meningkatkan efektivitas organisasi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja manajerial OPD adalah Partisipasi. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam menyusun dan memutuskan anggaran secara bersama. Sukses atau gagalnya para staf dalam suatu OPD dalam melaksanakan anggaran adalah merupakan suatu refleksi langsung tentang keberhasilan ataupun kegagalan manajerial OPD dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diembannya, Bangun (2009).

Faktor kedua yang mempengaruhi Kinerja Manajerial OPD adalah Kejelasan Sasaran Anggaran merupakan sejauh mana tujuan anggaran ditetapkan secara jelas dan spesifik dengan tujuan agar

anggaran tersebut dapat dimengerti oleh orang yang bertanggung jawab atas pencapaian sasaran anggaran tersebut Monalisa (2015). Faktor ketiga yang mempengaruhi Kinerja Manajerial OPD adalah Ketidakpastian Lingkungan merupakan situasi seseorang yang terkendala untuk memprediksi situasi di sekitar sehingga mencoba untuk melakukan sesuatu untuk menghadapi ketidakpastian tersebut Wiprastini, *et.al* (2014).

Faktor keempat yang mempengaruhi Kinerja Manajerial OPD adalah Struktur Desentralisasi. Desentralisasi menurut Simon (1989) akan membuat tanggung jawab yang lebih besar kepada manajerial OPD dalam melaksanakan tugasnya, serta memberikan kebebasan dalam bertindak. Faktor kelima yang mempengaruhi Kinerja Manajerial OPD adalah Pengawasan Internal. Dengan adanya pengawasan di setiap tahapan pengelolaan keuangan daerah, maka diharapkan proses pengelolaan keuangan daerah terutama dalam proses penyusunan anggaran akan memperbesar pengaruhnya terhadap kinerja manajerial OPD.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :1. Apakah Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD? 2. Apakah Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD ? 3. Apakah Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD ? 4. Apakah Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD ?

5. Apakah Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran, kejelasan sasaran anggaran, ketidakpastian lingkungan, dan struktur desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai variabel pemoderasi ?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui pengaruh Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD. 2. Untuk mengetahui pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD. 3. Untuk mengetahui pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial OPD. 4. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Desentralisasi terhadap Kinerja Manajerial OPD. 5. Untuk mengetahui pengaruh Partisipasi dalam penyusunan anggaran, kejelasan sasaran anggaran, ketidakpastian lingkungan, dan struktur desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai variabel pemoderasi.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Manajerial OPD

Kinerja merupakan salah satu faktor yang dapat dipakai untuk meningkatkan efektivitas organisasi (Bangun 2009).

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD)

Berdasarkan pasal 1 ayat (9) Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, dimaksudkan dengan APBD. APBD

adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang harus disetujui bersama oleh pemerintah daerah dengan DPRD dan ditetapkan dengan peraturan daerah.

Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran

Partisipasi dalam penyusunan anggaran adalah partisipasi kinerja manajerial OPD dalam proses penganggaran daerah, seperti program dan kegiatan yang akan dilaksanakan, keikutsertaan dalam menentukan target dan anggaran dan sebagainya.

Kejelasan Sasaran Anggaran

Kejelasan Sasaran Anggaran adalah kondisi Kinerja Manajerial OPD yang akan dicapai yang tertuang dalam Rencana Kerja Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (RKA-SKPD).

Ketidakpastian Lingkungan

Ketidakpastian Lingkungan dapat diartikan sebagai persepsi kinerja tentang lingkungan yang dihadapi dan mempengaruhi di tempat Kinerja Manajerial bekerja.

Struktur Desentralisasi

Desentralisasi adalah penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurus urusan yang ada di daerah tersebut. Masing-masing Organisasi Perangkat Daerah (OPD) menyusun format Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) OPD.

Pengawasan Internal

Pengawasan Internal merupakan tahap integral dengan keseluruhan tahap pada penyusunan dan pelaporan APBD. Pengawasan

diperlukan pada setiap tahap bukan hanya pada tahap evaluasi saja (Mardiasmo, 2001).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

Pengaruh Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial OPD

Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dikarenakan partisipasi anggaran sangatlah penting untuk memudahkan para kinerja manajerial OPD dalam melaksanakan program, dan disatu sisi saran dan juga masukan dari mereka diperhatikan sehingga dapat meningkatkan kinerja masing-masing OPD. Dimana didukung dengan Penelitian sebelumnya oleh Bangun (2009) yang memperlihatkan terdapat hubungan antara Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD. Argumen ini mengarah pada perumusan hipotesis berikut:

H₁: Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD.

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial OPD

Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dikarenakan sasaran anggaran yang jelas akan memudahkan OPD untuk menyusun target anggaran. Selanjutnya target-target anggaran yang disusun akan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai pemerintah daerah. Dimana didukung dengan Penelitian terdahulu oleh Monalisa (2015) yang

menunjukkan Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran memiliki Pengaruh Terhadap Kinerja Manajerial OPD. Argumen ini mengarah pada perumusan hipotesis berikut:

H₂: Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial OPD.

Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dikarenakan keadaan lingkungan akan mempengaruhi strategi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kinerja manajerial OPD dalam pencapaian tujuan, yaitu untuk memaksimalkan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh instansi pemerintahan. Penelitian oleh Dwirandra (2008) juga menunjukkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan memiliki Pengaruh Terhadap Kinerja Manajerial OPD. Argumen ini mengarah pada perumusan hipotesis berikut:

H₃: Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD.

Pengaruh Struktur Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial OPD

Desentralisasi adalah penyerahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurus urusan yang ada di daerah tersebut. Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dikarenakan dengan desentralisasi akan meningkatkan independensi kinerja manajerial OPD dalam berpikir dan

bertindak di satu tim tanpa mengorbankan kepentingan organisasi. Penelitian oleh Primadana, *et.al* (2014) juga menunjukkan bahwa Struktur Desentralisasi memiliki pengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD. Argumen ini mengarah pada perumusan hipotesis berikut:

H₄: Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD.

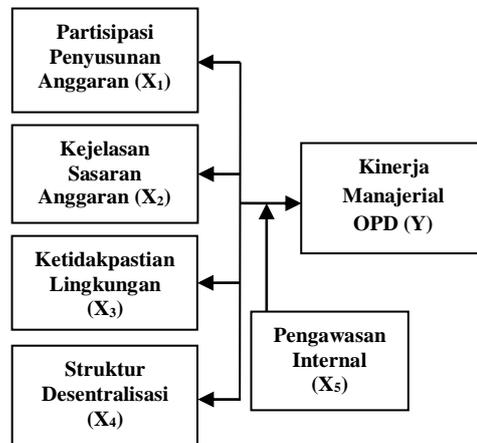
Pengaruh Pengawasan Internal memoderasi Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Ketidaktastian Lingkungan dan Struktur Desentralisasi Terhadap Kinerja Manajerial OPD.

Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten dalam penyelenggaraan Pemerintah Daerah. Pengawasan Internal berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dikarenakan dengan adanya pengawasan pada setiap tahapan pengelolaan keuangan daerah, maka diharapkan proses pengelolaan keuangan daerah terutama dalam proses penyusunan anggaran akan memperbesar pengaruhnya terhadap kinerja manajerial OPD. Penelitian oleh Primadana, *et.al* (2014) juga menunjukkan bahwa Pengawasan Internal dapat memoderasi dan memiliki Pengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD. Argumen ini mengarah pada perumusan hipotesis berikut:

H₅: Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Ketidaktastian Lingkungan dan Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial

OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi.

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber : Data Olahan, 2017

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini Mencakup seluruh unit OPD (Organisasi Perangkat Daerah) pada bagian pejabat penatausahaan keuangan satuan kerja perangkat daerah (PPK-SKPD) Kota Pekanbaru. Sampel penelitian ini mencakup pegawai yang melaksanakan tugas dan fungsi tata usaha keuangan pada OPD yaitu Kepala Organisasi Perangkat Daerah, Kepala Bagian Keuangan, Bendahara dan Kepala Bagian Program pada masing-masing OPD Kota Pekanbaru. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Apabila terdapat 36 unit kerja pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Pekanbaru maka total sampel yang ada adalah 144 orang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Sumber data penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang diantarkan

langsung kepada staf/pegawai OPD (Oranisasi Perangkat Daerah) Kota Pekanbaru.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei yaitu metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Metode survei yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden dalam bentuk pertanyaan tertulis. Masing-masing OPD diberikan kuesioner dengan jangka waktu pengembalian 1 bulan terhitung sejak kuesioner diterima oleh responden.

Setiap responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dalam kuesioner yang sesuai dengan persepsinya diantara alternatif jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dibuat menggunakan skala 1 sampai dengan 5 untuk mendapatkan rentang jawaban sangat setuju sampai dengan jawaban sangat tidak setuju dengan memberi tanda cek (✓) atau tanda silang (×) pada kolom yang dipilih. Kuesioner dengan bentuk ini lebih menarik responden karena kemudahannya dalam memberi jawaban dan juga waktu yang digunakan untuk menjawab akan lebih singkat.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Kinerja Manajerial OPD (Y)

Kinerja manajerial OPD (Y) adalah tingkat kecakapan pegawai negeri dalam melaksanakan aktivitas manajemen sehingga pelayanan publik yang baik tercermin dalam pengukuran kinerja manajerial OPD. Pengukuran variabel ini menggunakan instrument yang

dikeluarkan oleh Mahoney (1969) yang telah dikembangkan oleh Alnantha (2014). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang berkaitan dengan 6 (enam) item pertanyaan dengan menggunakan 5 (lima) point penilaian, yaitu skala 1 Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan Sangat Setuju (SS).

Partisipasi Dalam Penyusunan Anggaran (X₁)

Partisipasi dalam penyusunan anggaran (X₁) adalah proses dimana bawahan atau pelaksana anggaran diberikan kesempatan untuk terlibat dalam dan mempunyai pengaruh dalam proses penyusunan anggaran. Instrument pengukuran variabel ini menggunakan pertanyaan yang dikembangkan dari Milani (1975) yang telah dikembangkan oleh Alnantha (2014). Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang berkaitan dengan 6 (enam) item pertanyaan dengan menggunakan 5 (lima) point penilaian, yaitu skala 1 Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan Sangat Setuju (SS).

Kejelasan Sasaran Anggaran (X₂)

Kejelasan sasaran anggaran (X₂) adalah sejauh mana tujuan anggaran ditetapkan secara spesifik dan jelas sehingga dapat dipahami oleh orang yang bertanggung jawab dalam pencapaiannya. Instrument pengukuran variabel ini menggunakan pertanyaan dari Bangun (2009) yang mengacu pada Permendagri Nomor 13 Tahun 2006 yang telah dikembangkan oleh Wiprastini, *et.al* (2014) dan Magdalena (2014). Untuk variabel ini diukur dengan menggunakan

skala likert (*likert scale*) yang berkaitan dengan 6 (enam) item pertanyaan dengan menggunakan 5 (lima) point penilaian, yaitu skala 1 Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan Sangat Setuju (SS).

Ketidakpastian Lingkungan (X₃)

Ketidakpastian lingkungan (X₃) merupakan sebagai rasa ketidakpastian individu untuk memprediksi sesuatu secara akurat dalam pengambilan keputusan kinerja manajerial OPD. Instrument pengukuran variabel ini menggunakan pertanyaan dari Milani (1975) yang telah dikembangkan oleh Wiprastini, *et.al* (2014) dan Rahmadani (2014). Untuk variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang berkaitan dengan 5 (lima) item pertanyaan dengan menggunakan 5 (lima) point penilaian, yaitu skala 1 Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan Sangat Setuju (SS).

Struktur Desentralisasi (X₄)

Struktur desentralisasi (X₄) merupakan proses penentuan kegiatan, penentuan nilai, penentuan orang yang bertanggungjawab atas program dan kegiatan, menentukan prioritas program dan kegiatan. Instrument pengukuran variabel ini menggunakan pertanyaan dari Bangun (2009) yang telah dikembangkan oleh Nuryanti (2012). Untuk variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang berkaitan dengan 5 (lima) item pertanyaan dengan menggunakan 5 (lima) point penilaian, yaitu skala 1 Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan Sangat Setuju (SS).

Pengawasan Internal (X₅)

Pengawasan internal (X₅) adalah Pengawasan atas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dalam proses kegiatan yang ditujukan untuk menjamin agar Pemerintah Daerah berjalan secara efisien dan efektif sesuai dengan rencana dan ketentuan peraturan perundang-undangan. Instrument pengukuran variabel ini menggunakan pertanyaan dari Bangun (2009) dengan mengacu pada Pemendagri 23 Tahun 2007 dan dikembangkan oleh Yunita (2016). Untuk variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) yang berkaitan dengan 5 (lima) item pertanyaan dengan menggunakan 5 (lima) point penilaian, yaitu skala 1 Sangat Tidak Setuju (STS) sampai dengan Sangat Setuju (SS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh staf/pegawai pada Pejabat Penatausahaan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah (PPK-SKPD) Kota Pekanbaru. Penyebaran kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan secara langsung kepada pegawai yang bekerja di Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Pekanbaru.

Kuesioner tersebut disebar pada 36 Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Pekanbaru secara langsung. Dari 144 kuesioner yang disebar atau sebesar 100%. Tingkat pengembalian kuesioner sudah mendapat respon yang baik dari responden dengan mencapai 116 kuesioner kembali atau 88,04% dari 144 kuesioner yang telah disebar.

Metode Analisis Data Statistik Deskriptif

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 6 pengukur variabel. Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran menggunakan 6 item pernyataan. Kejelasan Sasaran Anggaran menggunakan 5 item pernyataan. Ketidakpastian Lingkungan menggunakan 5 item pernyataan. Strutur Desentralisasi menggunakan 5 item pernyataan. Pengawasan Internal menggunakan 5 item pertanyaan. Serta Kinerja Manajerial OPD menggunakan 6 item pernyataan. Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian tersebut disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
KM	116	17.00	30.00	22.7845	3.32528
PPA	116	15.00	28.00	22.6207	3.14202
KSA	116	14.00	30.00	22.4052	3.53364
K L	116	14.00	24.00	19.4397	2.89914
S D	116	15.00	30.00	23.3879	3.88480
P I	116	14.00	25.00	19.3966	2.48431
Valid N (listwis)	116				

Sumber : Data Olahan, 2017

Hasil Uji Kualitas Data Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Uji

reliabilitas ini digunakan untuk menguji konsistensi data dalam jangka waktu tertentu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengukuran yang digunakan dapat dipercaya atau diandalkan (Ghozali, 2013).

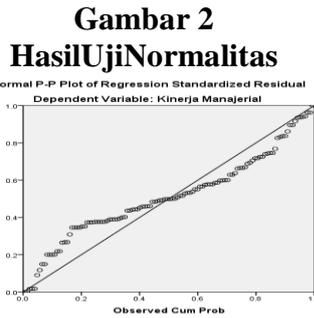
Untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan uji *statistic Cronbach Alpha* (α). Semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0 maka semakin baik. Secara umum, keandalan kurang dari 0,6 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,7 bisa diterima, dan lebih dari 0,8 adalah baik (Sekaran, 2006:182). Jadi, apabila suatu variable menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6 maka variabel tersebut reliabel.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidak suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011:52). Pengujian validitas ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk *degree of freedom* ($df = n - 2$) dengan alpha 0,05, dalam hal ini n adalah jumlah sampel (Ghozali, 2011:53).

Hasil Uji Normalitas Data

Dengan menggunakan normal *P-P Plot* data yang ditunjukkan menyebar di sekitar garis diagonal, maka model regresi dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2005). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Sumber : Data Olahan, 2017

Pada grafik normal *P-P Plot* terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena asumsi normalitas (Ghozali 2013:163).

Hasil Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2011:106).

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas Data

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	.102	1.067		.096	.924		
PPA	.157	.067	.149	2.364	.020	.364	2.748
¹ K SA	.200	.068	.212	2.943	.004	.277	3.616
K L	.198	.095	.173	2.089	.039	.211	4.750
SD	.270	.076	.316	3.552	.001	.182	5.495
PI	.231	.089	.172	2.596	.011	.327	3.061

a. Dependent Variable: Kinerja Manajerial

Sumber: Data Olahan, 2017

Hasil Uji Autokorelasi

Untuk menguji Autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Waston* (DW), yaitu jika nilai DW terletak antara du dan $(4 - dU)$ atau $du \leq DW \leq (4 - dU)$, berarti bebas dari Autokorelasi. Jika nilai DW lebih kecil dari dL atau DW lebih besar dari $(4 - dL)$ berarti terdapat Autokorelasi. Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel *Durbin Waston*, yaitu nilai $dL ; dU = \alpha ; n ; (k - 1)$. Keterangan : n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel, dan α adalah taraf signifikan.

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.917 ^a	.842	.834	1.35287	1.816

a. Predictors: (Constant), Pengawasan Internal, Ketidakpastian Lingkungan, Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Struktur Desentralisasi

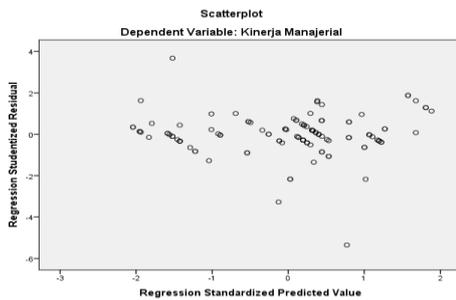
Sumber : Data Olahan, 2017

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson model adalah 1,816. Dari tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 5\% ; n = 116 ; (k - 1)$ didapatkan nilai dU 1.788. Dari nilai tersebut diketahui bahwa $4-dU = 4-1.788 = 2.212$. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai Durbin Watson 1,816 lebih besar dari 1.788 dan lebih kecil dari 2.212. Artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada model yang dibangun.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik Plot (*Scatterplot*).

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedasitas



Sumber : *Data Olahan, 2017.*

Dari grafik *Scatterplot* yang ada pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi (Ghozali, 2011:105).

Metode Analisis Data

Metode Regresi Linear berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara *linear* antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

- Y = Kinerja manajerial OPD
- a = Konstanta
- b_1, b_2, \dots, b_5 = Koefisien regresi parsial
- X_1 = Partisipasi penyusunan anggaran
- X_2 = Kejelasan sasaran anggaran
- X_3 = Ketidakpastian lingkungan
- X_4 = Struktur Desentralisasi

- $X_1.X_5$ = Interaksi antara partisipasi penyusunan anggaran dan pengawasan internal
- $X_2.X_5$ = Interaksi antara kejelasan sasaran anggaran dan pengawasan internal
- $X_3.X_5$ = Interaksi antara ketidakpastian lingkungan dan pengawasan internal
- $X_4.X_5$ = Interaksi antara struktur desentralisasi dan pengawasan internal
- e = Faktor kesalahan pengganggu (*galat*)

Goodness of Fit Test (Uji Kelayakan Model)

Untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika nilai R^2 rendah tidak berarti model regresi jelek (Ghozali, 2009:15).

Tabel 4
Hasil Uji Goodness Of Fit

Model Summary^b

Model	R	R Squared	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.917 ^a	.842	.834	1.35287	1.816

a. Predictors: (Constant), Pengawasan Internal, Ketidakpastian Lingkungan, Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Struktur Desentralisasi
b. Dependent Variable: Kinerja Manajerial

Sumber : *Data Olahan, 2017*

Hasil perhitungan analisis regresi pada tabel 4 diperoleh *adjusted R square* sebesar 0.834. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Ketidakpastian Lingkungan, Struktur Desentralisasi dan Pengawasan Internal dapat menjelaskan variabel kinerja manajerial sebesar 83,4% perubahan nilai kinerja manajerial. Sedangkan sisanya 15,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak teramati dalam model penelitian ini.

Kemudian tahap selanjutnya, melakukan pengujian dengan regresi simultan (F). Uji signifikansi simultan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat pada model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

Tabel 5
Hasil Goodness of Fit Test (F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	1026.646	3	342.215	156.463	.000 ^b
Residual	244.966	112	2.187		
Total	1271.612	115			

a. Dependent Variable: Kinerja Manajerial

b. Predictors: (Constant), MOD4, Pengawasan Internal, Struktur Desentralisasi

Sumber : Data Olahan, 2017

Berdasarkan tabel 5 memperlihatkan nilai F hitung sebesar 156.463 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini yaitu 0,05 (5%), maka disimpulkan Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran, Ketidakpastian Lingkungan, Struktur Desentralisasi,

Pengawasan Internal secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Manajerial OPD.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

H₁ : Partisipasi Penyusunan Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 13,105 dan t_{tabel} sebesar 1.981. Serta P_{value} sebesar $0,000 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai α 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD. Dengan demikian H_0 ditolak dan **H₁ diterima**.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Bangun (2009) yang menyimpulkan bahwa Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran berpengaruh terhadap kinerja manajerial OPD. Namun tidak sejalan dengan penelitian Monalisa (2015) yang menyatakan bahwa Partisipasi Penyusunan Anggaran tidak berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD Kabupaten Bone Bolango.

H₂ : Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat t_{hitung} sebesar 15,513 dan t_{tabel} sebesar 1.981. Serta P_{value} sebesar $0,000 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai α 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh yang

signifikan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD. Dengan demikian H_0_2 ditolak dan **Ha₂ diterima.**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2015) yang menyimpulkan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD. Namun tidak sejalan dengan penelitian Handayani (2013) yang menyatakan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial OPD.

H₃ : Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 15,659 dan t_{tabel} sebesar 1.981. Serta P_{value} sebesar $0,000 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial OPD. Dengan demikian H_0_3 ditolak dan **Ha₃ diterima.**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwirandra (2008) yang menyimpulkan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh terhadap kinerja manajerial OPD. Namun tidak sejalan dengan penelitian Wiprastini, *et.al* (2014) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial OPD.

H₄ : Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 18,164 dan t_{tabel} sebesar 1.981. Serta P_{value} sebesar $0,000 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan Struktur Desentralisasi terhadap Kinerja Manajerial OPD. Dengan demikian H_0_4 ditolak dan **Ha₄ diterima.**

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primadana, *et.al* (2014) yang menyimpulkan bahwa Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD. Namun tidak sejalan dengan penelitian Setyawan (2012) yang menyatakan bahwa Struktur Desentralisasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD.

H₅ : Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2.003 dan t_{tabel} sebesar 1.982. Serta P_{value} sebesar $0.048 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi. Dengan demikian H_0_5 ditolak dan **Ha₅ diterima.**

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Nugraha (2015) yang menyimpulkan bahwa Partisipasi Penyusunan Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai variabel pemoderasi. Namun tidak sejalan dengan penelitian Bangun (2009) yang menyimpulkan bahwa Pengawasan Internal tidak dapat memoderasi Partisipasi Penyusunan Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD.

H₆ : Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,128 dan t_{tabel} sebesar 1.982. Serta P_{value} sebesar $0.036 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis keenam yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi. Dengan demikian H_{06} ditolak dan **H_{a6} diterima.**

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Primadana, *et.al* (2015) yang menyimpulkan bahwa Kejelasan Sasaran Anggaran berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai variabel pemoderasi. Namun tidak sejalan dengan penelitian Bangun (2009) yang menyimpulkan bahwa Pengawasan Internal tidak dapat memoderasi Kejelasan Sasaran Anggaran terhadap Kinerja Manajerial OPD.

H₇ : Ketidakpastian Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,597 dan t_{tabel} sebesar 1.982. Serta P_{value} sebesar $0.113 > 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih besar dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis ketujuh yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi. Dengan demikian H_{07} diterima dan **H_{a7} ditolak.**

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani (2014) yang menyimpulkan bahwa Ketidakpastian Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai variabel pemoderasi. Namun tidak sejalan dengan penelitian Dwirandra (2008) yang menyimpulkan bahwa pengawasan internal dapat memoderasi ketidakpastian lingkungan terhadap kinerja manajerial OPD.

H₈ : Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai Pemoderasi.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 2,035 dan t_{tabel} sebesar 1.982. Serta P_{value} sebesar $0.044 < 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai P_{value} lebih kecil dari nilai alfa 0.05, maka hasil penelitian ini menerima hipotesis kedelapan yang menyatakan terdapat pengaruh

yang signifikan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Kinerja Manajerial OPD. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) yang menyimpulkan bahwa Struktur Desentralisasi berpengaruh terhadap Kinerja Manajerial OPD dengan Pengawasan Internal sebagai variabel pemoderasi. Namun tidak sejalan dengan penelitian Bangun (2009) yang menyimpulkan bahwa Pengawasan Internal tidak dapat memoderasi Struktur Desentralisasi terhadap Kinerja Manajerial OPD.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis sebagaimana telah di uraikan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Partisipasi dalam penyusunan anggaran, kejelasan sasaran anggaran, ketidakpastian lingkungan dan struktur desentralisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja manajerial OPD.

Secara simultan pengawasan internal sebagai pemoderasi, partisipasi dalam penyusunan anggaran, kejelasan sasaran anggaran dan struktur desentralisasi mempunyai pengaruh terhadap kinerja manajerial SKPD. Sedangkan terdapat satu variabel yang tidak dapat dimoderasi oleh pengawasan internal yaitu ketidakpastian lingkungan.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran : 1. Untuk penelitian selanjutnya agar ruang lingkup

diperluas sehingga mungkin saja hasilnya berbeda. 2. Perlu dilakukan wawancara yang mungkin dapat membantu dalam mengendalikan jawaban tiap responden. 3. Untuk penelitian selanjutnya, perlu menambah variabel-variabel lainnya seperti ketaatan pada peraturan perundang-undangan, pemahaman akuntansi, dan kompetensi aparatur pemerintah yang dapat mempengaruhi kinerja manajerial OPD.

DAFTAR PUSTAKA

Alnantha Draya, 2014. *Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Gaya Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Karimun)*. Fakultas Ekonomi Universitas RIAU.

Bangun Andarias, 2009. *Pengaruh Partisipasi dalam Penyusunan Anggaran, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Struktur Desentralisasi terhadap Kinerja Manajerial SKPD dengan Pengawasan Internal sebagai Variable Pemoderasi (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten Deli Serdang)*. Universitas Sumatera Utara MEDAN.

Bastian, I. 2009. *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Monalisa Pontoh, 2015. *Partisipasi Penyusunan Anggaran Dan Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango*. Jurusan Akuntansi Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo
- Rahmadani Nadia, 2014. *Pengaruh Partisipasi Anggaran, Terhadap senjangan anggaran Dengan Ketidakpastian lingkungan dan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada SKPD Provinsi Riau)*. Jom FEKON, Universitas Riau, Pekanbaru.
- Republik Indonesia.Undang-Undang RI No.32 Tahun 2004 Tentang Peraturan Pemerintah
- Robbin, Stephen. 1996. *Perilaku Organisasi, Konsep, Kontroversi-Aplikasi*. Jilid 2 Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Prenhallindo. 2002. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. (2011). *Research Methods for business* Edisi I and 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis* Bandung: Alfabeta
- Tarjono dan Astha Nugraha, 2015 *Pengaruh Partisipasi Anggaran Dan Desentralisasi Organisasi Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Pengawasan Internal Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Analisis Pada Pemerintah Kabupaten Pemalang*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Untaq Semarang
- Wiprastini Gusti Ayu Ketut Yuli, et.al ,2014. *Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja Manajemen Dengan Desentralisasi Dan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada 15 SKPD Berupa Dinas di Kabupaten Buleleng)*.Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
- www. Bpk.go.id. (diakses tanggal 23/10/2016)
- www.halloriau.com.(diakses tanggal 23/10/2016)
- www.info@pekanbaru.go.id.(diakses tanggal 23/10/2016)
- www.wikiapn.com.(diakses tanggal 23/10/2016)